

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* BAGI IBU-IBU PENGGERAK PKK DESA BANYURINGIN KECAMATAN SINGOROJO KABUPATEN KENDAL

Rawinda Fitrotul Mualafina, Mukhlis, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Siti Ulfiyani

Prodi PBSI Universitas PGRI Semarang
rawindafitrotul@upgris.ac.id

ABSTRACT

This activity was motivated by the importance of mastering public speaking among the members of Empowerment of Family Welfare (PKK). Mastery of public speaking will make it easier for PKK members to carry out various tasks which involved the community, such as socialization, training, and community assistance. Based on an interview with the Head of PKK, Banyuringin village, a number of priority issues regarding the mastery of public speaking were summarized: 1) There were still a number of errors in the application of communication ethics, 2) the need to master speech techniques with various appropriate methods, 3) the need to master the technique of presenting the program in accordance with the rules of protocol, and 4) the need to apply effective language rules in the context of public speaking. There is a solution offered by the team to solve these priority issues, namely through training with a chronological strategy and a communicative approach that focuses on providing opportunities for PKK movement team to workout practically. Meanwhile, to optimize the achievement of goals, training should be hold in light of three methods, namely case-based learning, demonstration, and assignment (direct practice). The targeted outcome of the implementation of this service program is that participants can master public speaking skills, both in the context of speeches and in hosting events. In addition, participants are expected to be able to come on stage by considering various aspects of public speaking, such as grammar, speech norms, and protocols that apply in public speaking.

Keywords: *public speaking, speech, presenter*

ABSTRAK

Kegiatan ini dilatarbelakangi pentingnya penguasaan *public speaking* oleh anggota PKK. Penguasaan *public speaking* akan memudahkan anggota PKK dalam melaksanakan berbagai tugas yang bersinggungan dengan masyarakat. Misalnya kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan masyarakat. Berdasarkan kegiatan wawancara dengan Ketua PKK kelurahan Banyuringin dirangkum sejumlah permasalahan prioritas berkenaan dengan penguasaan *public speaking* 1) masih ditemukan sejumlah kesalahan dalam penerapan etika komunikasi, 2) kebutuhan untuk menguasai teknik berpidato dengan metode yang sesuai, 3) kebutuhan untuk menguasai teknik membawakan acara sesuai dengan aturan keprotokoleran, dan 4) kebutuhan untuk mampu menerapkan kaidah bahasa yang efektif dalam konteks berbicara di depan umum. Solusi yang ditawarkan oleh tim untuk menyelesaikan permasalahan prioritas tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan dengan strategi kronologis dan pendekatan komunikatif yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan pada anggota penggerak PKK untuk berlatih secara praktis. Adapun, untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan, pelatihan dilaksanakan dengan tiga metode, yaitu *cased based learning*, demonstrasi, dan penugasan (praktik langsung). Hasil dari pelaksanaan program pengabdian ini adalah peserta dapat menguasai keterampilan berbicara di depan umum, baik dalam konteks pidato maupun dalam membawakan acara. Selain itu, peserta juga dapat tampil dengan memperhatikan berbagai aspek berbicara di depan umum, seperti tata bahasa, norma bicara, dan keprotokoleran yang berlaku dalam *public speaking*.

Kata kunci: *public speaking, pidato, pembawa acara*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, berbagai konteks menuntut pengguna bahasa untuk mampu menyajikan pesan sesuai dengan etika dan kaidah yang sesuai. Kesadaran pada kondisi tersebut, membuat masyarakat perlu menguasai etika dan berbagai kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Dua hal yang perlu dikuasai masyarakat tersebut tidak dikuasai secara serta merta. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan dalam bentuk pelatihan yang berorientasi pengembangan keterampilan komunikasi masyarakat.

Kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk dapat menyajikan pesan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya sebatas mampu menyampaikan pesan, tetapi menerapkan strategi dan etika yang sesuai. Hal itu perlu diperhatikan agar pesan tersampaikan secara efektif dan tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris disebut *public speaking*. Istilah *public speaking* lebih populer dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk merujuk pada keterampilan berbicara di hadapan khalayak. Menurut Dunar (2015:6) *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan berbicara dapat tercapai. Kemampuan *public speaking* dibutuhkan oleh seseorang yang memiliki kepentingan berbicara di hadapan umum, misalnya pejabat publik, pendidik, penceramah, dan anggota organisasi.

Kebutuhan akan penguasaan *public speaking* didasarkan pada fakta bahwa masih dijumpai sejumlah kendala yang dihadapi Ketika seseorang berbicara di hadapan publik. Selain grogi yang menyebabkan ketidakefektifan dalam menyajikan ide, kilir lidah, hingga bahasa yang ambigu dan tidak efektif, etika penghormatan yang tidak sesuai juga kerap dijumpai. Sebagai contoh urutan sapaan penghormatan seharusnya dimulai dari pejabat tertinggi ke terendah, diposisikan terbalik. Tentu hal tersebut akan berakibat pada keefektifan pesan yang disampaikan.

Mereka yang menguasai *public speaking* dengan baik cenderung memiliki strategi berbicara yang baik. Gaya yang digunakan saat berbicara di hadapan umum disesuaikan dengan konteks, sehingga komunikasi bisa berjalan lebih efektif. Dengan menguasai gaya berbicara berdampak terhadap keinteraktifan pesan yang disampaikan. Hal itu menyebabkan pembicaraan terkesan komunikatif dan tidak monoton. Selain menguasai gaya, *public speaker* yang baik juga cenderung paham cara mengembangkan gagasan atau topik pembicaraan dengan menjunjung tinggi etika komunikasi. Etika komunikasi yang dimaksud ialah menghindari menyajikan topik ke arah diskriminasi dan berhati-hati dalam menyajikan informasi sensitif yang berpotensi memunculkan konflik seperti topik tentang agama, ras, suku, agama, dan seksualitas.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, umumnya mereka yang menguasai *public speaker* secara komprehensif dapat menyajikan pesan dengan bahasa yang efektif. Meski demikian, masih ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa yang tidak disadari karena dianggap sesuatu yang wajar dan biasa. Misalnya penggalan kalimat, "...terima kasih **sebesar-besarnya** atas...", ...mohon maaf yang **sedalam-dalamnya..**", "marilah kita **panjatkan** puji syukur...", dan "**Para tamu undangan hadirin sekalian...**". Sejumlah kalimat tersebut kurang sesuai karena dari sudut pandang kaidah kebahasaan belum sesuai dan cenderung tidak efektif.

Problematika semacam itu masih kerap dirasakan oleh seseorang yang sedang berbicara di hadapan public. Bukan hanya pembiasaan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, juga dibutuhkan pelatihan yang dapat dijadikan wadah untuk memberikan masyarakat pengetahuan yang benar tentang kaidah kebahasaan dan etika komunikasi sekaligus melatih masyarakat strategi berbicara di depan umum. Hal itulah yang mendasari pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan.

Kegiatan kemitraan masyarakat ini diperuntukan ibu-ibu PKK yang ada di Desa Banyuringin fokus kegiatan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari kegiatan survei dan hasil koordinasi dengan mitra. Ibu-ibu PKK di level Desa dalam pelaksanaan tugas dalam rangka berpartisipasi

dalam program pembangunan masyarakat kerap menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan menuntut mereka untuk tampil baik berpidato atau pun membawakan acara, seperti pelatihan, arisan, posyandu, pengajian, dll. Untuk dapat tampil secara optimal di hadapan umum, para anggota PKK Desa Banyuringin memerlukan keterampilan *public speaking* yang baik. Keterampilan berbicara dalam hal ini menjadi salah satu wujud kecakapan yang penting untuk dimiliki. Keterampilan *public speaking* akan membuat tugas berbicara dalam konteks memberikan sambutan, menyampaikan presentasi, membawakan acara, atau sekadar menyampaikan pengumuman menjadi lebih mudah dan efektif. Dengan mengukur pentingnya kegiatan dilaksanakan, kegiatan ini akan difokuskan pada pemberian pendampingan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*. Masalah prioritas yang menjadi poin utama pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

1. masih ditemukan sejumlah kesalahan dalam penerapan etika komunikasi,
2. kebutuhan untuk menguasai teknik berpidato dengan metode yang sesuai,
3. kebutuhan untuk menguasai teknik membawakan acara sesuai dengan aturan keprotokoleran, dan
4. kebutuhan untuk mampu menerapkan kaidah bahasa efektif dalam konteks berbicara di depan umum.

Pelatihan ini akan menjadi evaluasi secara internal bagi penggerak PKK di Desa Banyuringin pelatihan ini juga diharapkan dapat “diwariskan” secara eksternal kepada masyarakat secara luas. Dengan demikian, keterampilan *public speaking* akan dikuasai secara meluas dan merata. Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat memberikan beberapa solusi. Solusi yang diberikan dalam hal ini berupa pelatihan yang dilakukan dengan strategi kronologis dan interaktif dengan pendekatan dan model yang sesuai dengan konteks mitra.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan pada Sabtu, 12 Februari 2022 mulai pukul 08.00 s.d. 13.00 WIB. Kegiatan tersebut, dilaksanakan di Gedung Serbaguna Desa Banyuringin secara luring. Sesuai rancangan program, sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah tim penggerak PKK Desa Banyuringin. Pelatihan ini dilaksanakan dengan strategi kronologis yang dilakukan dengan pemberian bekal, tidak hanya secara teoretis tetapi juga praktis secara bertahap yang dibutuhkan untuk memberikan jalan keluar atas masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya. Sasaran utama pelatihan ini adalah ibu-ibu PKK Desa Banyuringin, Kecamatan Singorejo, Kabupaten Kendal dengan tujuan pemberian pengetahuan dan keterampilan berbicara di hadapan publik. Untuk mencapai tujuan pelatihan ini, digunakan tiga jenis metode pelaksanaan, yaitu *cased based learning*, demonstrasi, dan penugasan (praktik langsung). Ketiganya akan diterapkan sesuai kebutuhan pelaksanaan kegiatan, sebagaimana dideskripsikan satu persatu berikut ini.

Pada tahap 1 dari pelaksanaan pelatihan ini adalah pemberian materi berbasis *case based learning*. Pada tahap ini, diberikan beberapa kasus berupa kesalahan etika komunikasi berbicara di depan publik untuk dianalisis bersama. Hal ini dilakukan agar peserta tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga konsep praktis mengenai keterampilan berbicara di hadapan publik. Materi-materi yang diberikan dalam tahap 1 ini, yaitu: a) etika komunikasi, b) *public speaking*, c) pidato, dan d) pembawa acara. Sementara itu, pada tahap 2 digunakan metode demonstrasi. Tahapan ini dilakukan dengan pemberian kesempatan pada beberapa peserta untuk mendemonstrasikan pemahaman materi dari tahap pertama kepada peserta lain melalui kegiatan merancang konten (*rundown*) dan praktik sesuai dengan arahan dari tim pengabdian. Sebagai tahap akhir, peserta diberikan tugas. Peserta praktik di depan peserta lain. Tujuannya adalah untuk melihat keterserapan materi yang telah diberikan oleh tim pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian diselenggarakan oleh tim dengan berfokus pada penguasaan keterampilan *public speaking* penggerak PKK Desa Banyuringin, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Dalam pelaksanaannya pengabdian dihadiri oleh 27 anggota PKK. Kegiatan dilaksanakan secara luring atau tatap muka langsung. Baik peserta maupun tim pengabdian menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, karena masih dalam kondisi waspada akibat mewabahnya Covid-19. Untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian berkoordinasi dengan panitia lokal yang berasal dari unsur penggerak PKK.

Pengabdian dilaksanakan secara runtut dengan strategi kronologis dengan tujuan membantu peserta untuk lebih mudah dalam memahami materi. Pada tahap awal, moderator kegiatan yaitu R. Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A. mengajak peserta untuk bertanya jawab seputar kendala yang dihadapi saat tampil di hadapan publik baik dalam konteks pidato maupun membawakan acara. Informasi yang diperoleh berdasarkan kegiatan tersebut, di antaranya: 1) keterbatasan dalam mengolah kata, 2) keterbatasan urutan penyampaian saat pidato, dan 3) teknik suara yang digunakan. Informasi lain yang diperoleh dari kegiatan ini ialah rasa grogi yang masih dirasakan oleh peserta saat tampil untuk berbicara di depan publik. Beberapa peserta masih merasakan tanda-tanda grogi. Tanda-tanda grogi yang dialami peserta antara lain, wajah pucat, berbicara dengan terbata-bata, posisi berdiri kurang nyaman, gelisah, gemetar, keringat dingin, suara tidak jelas, sampai dengan kehilangan kata-kata.

Selain informasi tersebut, tim pengabdian juga mendapatkan informasi terkait sejumlah ketidakefektifan kalimat yang digunakan oleh peserta yang masih dianggap sebagai sesuatu yang benar dan wajar. Beberapa kalimat tidak efektif yang masih digunakan yaitu: 1) waktu dan tempat kami persilakan, 2) untuk mempersingkat waktu, 3) kepada yang terhormat bapak lurah dipersilakan menyampaikan pidato, 4) terima kasih atas kesempatannya, 5) menginjak acara selanjutnya, 6) para hadirin sekalian diharapkan berdiri, 7) marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, dan 8) yang bawa HP mohon dimatikan.

Apabila disesuaikan dengan kaidah kalimat efektif, perbaikan untuk kedelapan kalimat tersebut yaitu: 1) Bapak Jasmudi kami persilakan, 2) untuk mengefisienkan waktu/untuk menghemat waktu, 3) yang terhormat Bapak Jasmudi, kami persilakan untuk menyampaikan pidato/Yang terhormat Lurah Banyuasin kami persilakan, 4) terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan, 5) acara selanjutnya, 6) hadirin dimohon berdiri, 7) marilah kita sampaikan puji syukur kehadiran Allah SWT, dan 8) telepon seluler/*handphone* mohon dinonaktifkan atau diatur dalam mode hening.

Setelah membuka kegiatan dengan sesi tanya jawab yang dipimpin oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemberian materi. Materi diberikan oleh tiga pemateri, yakni Mukhlis, S.Pd., M.Pd., Rawinda Fitrotul Mu'alafina, S.S., M.A., dan Siti Ulfiyani, S.Pd., M.Pd. Dalam tahap ini, masing-masing pemateri menyajikan materi yang berbeda. Materi yang diberikan yaitu: 1) etika komunikasi, 2) *public speaking*, 3) manajemen grogi, 4) konteks, 5) faktor kebahasaan dan kebahasaan, dan 6) metode berbicara. Keseluruhan materi tersebut, disajikan pada sesi pemaparan materi pertama. Pada sesi pemaparan berikutnya materi dispesifikasi sesuai bentuk berbicara dalam ranah publik yang kerap dilakukan oleh ibu-ibu penggerak PKK yaitu pidato dan pewara sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Sesi pemaparan materi dilaksanakan dengan menerapkan model *cased based learning*. Hal itu dilakukan dengan tujuan materi yang diberikan lebih *relate* dengan kebutuhan ibu-ibu penggerak PKK ketika tampil. Dalam pelaksanaannya, pemateri menyajikan materi yang diawali dengan sejumlah kasus yang umum dijumpai. Kemudian, dilanjutkan dengan konfirmasi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya, pada sesi paparan materi tentang pidato, pemateri menyajikan kasus salah sebut nama pejabat dan ketidakurutan penghormatan yang disampaikan untuk tamu undangan VIP. Peserta memberikan pendapat tentang kasus tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Setelah peserta memberikan pendapat, pemateri memberikan respon berupa pemberian pengetahuan yang sesuai dengan konteks kasus yang telah disajikan. Dengan demikian,

peserta mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dijadikan penguatan untuk penyempurnaan saat tampil berbicara di depan publik.

Setelah sesi pemaparan materi, dilanjutkan dengan demonstrasi. Perwakilan peserta mendemonstrasikan pidato dan membawakan acara sesuai dengan sarana yang diberikan oleh tim. Sarana yang diberikan tim, berupa konteks acara beserta rambu-rambu acara yang akan dipandu untuk demonstrasi pewara. Sementara itu, untuk demonstrasi pidato, tim memberikan sarana berupa teks pidato untuk disajikan perwakilan peserta. Tujuan kegiatan demonstrasi ini ialah memberikan peserta gambaran langsung cara tampil berbicara yang baik di hadapan publik. Dalam kegiatan demonstrasi, peserta diperkenankan untuk memberikan penilaian atas demonstrasi yang dilakukan, sesuai pengetahuan baru yang sudah diberikan pada tahap sebelumnya.

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ialah penugasan yang dikerjakan oleh peserta secara berkelompok. Tim memberikan tugas membawakan acara, salah satu bentuk berbicara di depan public. Sebelum praktik membawakan acara, peserta diberikan tugas untuk menyusun *rundown* acara sesuai konteks yang diberikan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan hasil praktik yang telah dilakukan, terkumpul lima *rundown* acara yang disusun oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan *rundown* untuk dicermati bersama dengan kelompok lain. Tim pengabdian juga memberikan balikan kepada peserta atas rancangan *rundown* yang telah dibuat. Setelah *rundown* acara dibenahi dan disesuaikan dengan berbagai masukan yang telah diberikan, perwakilan kelompok tampil untuk praktik membawakan acara.

Kegiatan praktik yang dilaksanakan mendapatkan penilaian dari tim pengabdian. Secara kuantitatif peserta yang tampil memperoleh rerata skor sebesar 92. Rerata skor tersebut diperoleh berdasarkan penilaian atas sejumlah kriteria, yaitu: 1) kebahasaan (yang meliputi tekanan, jeda, kejelasan artikulasi, intonasi, diksi, dan keefektifan kalimat) dan 2) nonkebahasaan (yang meliputi

penampilan, gesture, arah pandang mata, dan ekspresi). Berikut rekap skor yang diperoleh oleh perwakilan kelompok dalam praktik membawakan acara.

Tabel 1. Rekap Skor Peserta

NO	NAMA PERWAKILAN KELOMPOK	SKOR
1	Sunarni	90
2	Titik Andriyani	94
3	Eny Setyorini	91
4	Waltiyah	95
5	Jumariyah	91
	RATA-RATA SKOR	92

Skor tersebut menjadi indikasi bahwa peserta sudah mampu membawakan acara sesuai dengan kaidah dan protokol yang berlaku. Artinya, peserta sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh pada sesi pemberian materi. Meski demikian, masih ditemukan sejumlah hal yang perlu dioptimalkan, yaitu:

1. Suara

Suara perwakilan peserta yang tampil masih tersimak datar. Peserta belum mengimprovisasi suara dengan penekanan, intonasi, dan nada. Hal itu berdampak terhadap keindahan penyajian dan kejelasan informasi yang disampaikan.

2. Pilihan kata

Berkaitan dengan pilihan kata, masih tersimak beberapa pilihan kata yang kurang sesuai. Misalnya, masih digunakan kata “panjatkan” yang lebih efektif, jika diganti dengan kata “sampaikan”. Selain pilihan kata, juga masih tersimak penggabungan antara nama jabatan dan sapaan dalam penghormatan. Misalnya Yang kami hormati “Bapak Kepala Desa Banyuringin”. Akan lebih efektif jika sapaan digabungkan dengan nama, misalnya Bapak Wismanto. Nama jabatan lebih tepat disajikan dengan wilayah atau instansi, misalnya “Kepala Desa Banyuringin”

dan “Ketua Penggerak PKK Desa Banyuringin”. Dalam penghormatan lebih tepat disampaikan, “Yang terhormat Bapak Wismanto, Kepala Desa Banyuringin.”

3. Posisi pelantang

Dalam praktik, perwakilan peserta difasilitasi dengan pelantang. Pelantang menjadi alat penting bagi pembawa acara karena dapat memperjelas dan memperluas jangkauan informasi yang disampaikan. Pembawa acara perlu memposisikan pelantang secara ideal, agar suara yang diproduksi lebih terdengar jelas dan stabil. Posisi ideal pelantang 45 derajat dengan kepala pelantang tepat di depan mulut. Antara mulut dan kepala pelantang juga perlu diberi jarak, agar suara tidak mendengung karena sirkulasi udara terhambat. Perwakilan peserta yang tampil masih ada yang memposisikan pelantang di depan dada, sehingga suara terdengar tipis, timbul tenggelam, dan tidak jelas.



Gambar 1. Peserta Praktik Membawakan Acara

Dalam kegiatan pengabdian, tidak ada hambatan yang ditemukan. Fasilitas yang diberikan penyelenggara sudah sangat memadai sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan efektif.

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan penggerak PKK di Desa Banyuringin, Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sebagai peserta. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan identifikasi permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya mengenai keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian tersebut dapat bermanfaat, terutama untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam berbicara di depan umum, baik berupa pidato maupun pembawaan acara. Dari kegiatan yang telah dilakukan, peserta dapat menguasai keterampilan berbicara di depan umum dengan baik. Selain itu, dari pengetahuan yang telah dipaparkan oleh pemateri, peserta dapat tampil dengan baik dengan memperhatikan tata bahasa, norma bicara, dan konsep keprotokoleran yang berlaku dalam *public speaking*.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagai tindak lanjut terdapat dua saran yang perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, yaitu 1) penggerak PKK masih perlu mendapatkan pelatihan berbicara di depan public dalam berbagai konteks sebagai bagian dari pelaksanaan tugas PKK dan 2) Penggerak PKK perlu mendapatkan pelatihan khusus berkenaan penggunaan bahasa yang bersifat efektif dalam berbicara di depan publik agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audience.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunar, Hilbram. 2015. *My Public Speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Hendrikus, Dori wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius
- King, Larry. 2009. *Seni Berbicara : Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: Gramedia.
- Rahkmat, Jalaludin. 1996. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Strickland, Dorothy S., Lee Galda, & Bernice E. Culihan. 2007. *Language Arts: Learning and Teaching*. Singapore, Victoria, Mexico, Canada, london, Madrid: Thomson Wadsword.
- Suciati, Sri. 2008. *Kepewaraan* (tidak diterbitkan). Semarang: IKIP PGRI Semarang.

- Tarigan, Djago. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H.G. 1994. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widya Amartaya, A. 1989. *Kreatif Berwicara*. Yogyakarta: Kanisius.